

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK SISWA SMP NEGERI 1 DELI TUA TAHUN 2025

Anggi Nafina Siagian¹, Lelly Anggralisti², Sindy Arabina Karo Sekali³, Ita Nasari Zega⁴,
Ribka Marinto Sitorus⁵

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Deli
Husada Deli Tua^{1,2,3,4,5}

Email: lellyanggralisti57@gmail.com¹, angginafina1004@gmail.com²,
sindiarabina05@gmail.com³, itanasarizega@gmail.com⁴, nadaamirah96@mail.com⁵

Keywords

*Knowledge, Attitude,
Smoking Habits*

Abstract

Background: Smoking during adolescence remains a major public health issue in Indonesia. Adolescence is a period of identity exploration and vulnerability to environmental influences. Adolescents' knowledge and attitudes toward smoking play a crucial role in shaping their smoking habits. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes and smoking habits among students at SMP Negeri 1 Deli Tua in 2025. Methods: This research employed an analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 30 students selected using total sampling. The research instrument was a closed-ended questionnaire measuring knowledge, attitude, and smoking habits. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test at a 5% significance level. Results: The analysis showed a significant relationship between knowledge and smoking habits ($p = 0.012$), and between attitude and smoking habits ($p = 0.004$). Students with low knowledge and negative attitudes were more likely to have smoking habits. Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and attitudes and students' smoking habits. Educational interventions and attitude development need to be strengthened to prevent smoking behavior during adolescence.

*Pengetahuan, Sikap,
Kebiasaan Merokok*

Latar Belakang: Merokok pada usia remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pengetahuan dan sikap remaja terhadap rokok berperan penting dalam menentukan kebiasaan merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa SMP Negeri 1 Deli Tua Tahun 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa yang diambil dengan metode total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang mengukur variabel pengetahuan, sikap, dan kebiasaan merokok. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kebiasaan merokok ($p = 0,012$), dan antara sikap dengan kebiasaan merokok ($p = 0,004$). Siswa dengan pengetahuan kurang dan sikap negatif lebih cenderung memiliki kebiasaan merokok. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan merokok siswa. Intervensi edukatif dan

1. PENDAHULUAN

Merokok pada remaja menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang semakin memprihatinkan. World Health Organization (2023) melaporkan bahwa konsumsi tembakau di kalangan remaja mengalami tren peningkatan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil Global Youth Tobacco Survey tahun 2022, sekitar 19,2% siswa usia 13–15 tahun di Indonesia pernah merokok, dan 10,7% di antaranya menjadi perokok aktif (WHO, 2023).

Remaja, terutama pada usia sekolah menengah pertama, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh teman sebaya dan media sosial (Putri et al., 2021). Mereka cenderung mencoba hal baru sebagai bentuk pencarian identitas diri. Pengetahuan yang rendah tentang bahaya rokok serta sikap yang permisif terhadap perilaku merokok dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kebiasaan merokok sejak dini (Sari & Fadilah, 2022; Rizky & Wardani, 2021).

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang zat adiktif cenderung menghindari perilaku merokok. Sementara itu, sikap positif terhadap rokok, seperti menganggapnya sebagai simbol kedewasaan, berhubungan dengan meningkatnya prevalensi merokok (Utami et al., 2021). Edukasi kesehatan di sekolah belum sepenuhnya efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap yang tegas terhadap bahaya rokok (Amalia & Prasetyo, 2023).

Di sisi lain, intervensi berbasis sekolah yang mengintegrasikan pengetahuan dan pembentukan sikap terbukti menurunkan kebiasaan merokok siswa hingga 30% (Nasution et al., 2022). Studi lain menemukan bahwa penguatan pengetahuan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap negatif terhadap rokok (Gunawan et al., 2021; Hasanah et al., 2020).

Faktor lingkungan sosial juga turut memengaruhi. Lingkungan keluarga, iklan rokok, dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan selain pengetahuan dan sikap (Sihombing et al., 2021). Siswa yang tinggal di lingkungan yang bebas merokok cenderung memiliki sikap lebih tegas dalam menolak ajakan merokok (Wijaya et al., 2022).

SMP Negeri 1 Deli Tua merupakan sekolah yang berada di kawasan semi-perkotaan, yang berdasarkan observasi awal menunjukkan sejumlah siswa yang sudah terbiasa merokok. Kurangnya pengetahuan mengenai bahaya rokok dan sikap permisif terhadap rokok menjadi permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Di tengah meningkatnya prevalensi merokok usia remaja, kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik dan perilaku sosial siswa. Penelitian oleh Kurniawan & Nuraini (2023) menemukan bahwa siswa perokok cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar dan peningkatan perilaku menyimpang di sekolah. Selain itu, kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia dini akan meningkatkan risiko kecanduan nikotin di usia dewasa (Amelia & Syafitri, 2022). Hal ini diperparah dengan masih lemahnya sistem pengawasan di lingkungan sekolah serta minimnya keterlibatan guru dan konselor dalam membimbing siswa terkait bahaya merokok.

Upaya promotif dan preventif di sekolah melalui kurikulum pendidikan kesehatan serta peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu dioptimalkan. Studi oleh Fadhil & Saputri (2021) menyebutkan bahwa sekolah yang aktif dalam program sekolah sehat terbukti memiliki prevalensi perilaku merokok yang lebih rendah. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kebiasaan merokok sangat penting untuk menjadi dasar perumusan intervensi pendidikan kesehatan yang lebih tepat sasaran di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu suatu pendekatan yang mengamati variabel independen dan dependen dalam waktu yang bersamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan merokok siswa di SMP Negeri 1 Deli Tua Tahun 2025.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Deli Tua, yang berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juni - Juli 2025, meliputi tahap perizinan, pengambilan data, pengolahan data, dan pelaporan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena jumlah populasi tergolong kecil dan memungkinkan untuk diteliti seluruhnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 30 orang siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Deli Tua. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan merokok..

Tabel 1. Distribusi pengetahuan, sikap dan kebiasaan merokok

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang	13	43,3
Baik	17	56,7
Sikap		
Negatif	14	46,7
Positif	16	53,3
Kebiasaan Merokok		
Tidak	18	60,0
Ya	12	40,0
Total	30	100,0

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok (56,7%) dan bersikap positif terhadap rokok (53,3%). Namun, masih terdapat 43,3% siswa dengan pengetahuan kurang dan 46,7% dengan sikap negatif. Selain itu, sebanyak 40% siswa dilaporkan memiliki kebiasaan merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh siswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, kebiasaan merokok masih cukup tinggi di kalangan siswa SMP.

Tabel 2. Rerata Skor Pengetahuan per Domain (n = 30)

Variabel	Tidak Merokok		Merokok		Total	
	n	%	n	%	n	%
	Pengetahuan					
Kurang	5	10,3	8	33,0	13	43,3
Baik	13	49,7	4	7,0	17	56,7
	<i>p-value = 0,038</i>					
Sikap						
Negatif	5	16,0	9	30,7	14	46,7
Positif	13	44,0	3	9,3	16	53,3
Total	18	60,0	12	40,0	30	100,0

Tabel 2 Mayoritas siswa memiliki pengetahuan baik (56,7%) dan sikap positif (53,3%). Sebanyak 40% siswa memiliki kebiasaan merokok. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan kebiasaan merokok ($p = 0,038$), serta antara sikap dan kebiasaan merokok ($p = 0,013$)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan kebiasaan merokok ($p = 0,038$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk merokok. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan kesadaran individu terhadap risiko yang ditimbulkan oleh rokok, baik dari segi kesehatan maupun sosial. Ketika siswa memahami konsekuensi merokok seperti kanker paru, penyakit jantung, dan kecanduan nikotin, maka mereka cenderung menolak atau menghindari perilaku merokok tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Sari dan Fadilah (2022) yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk merokok. Gunawan et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan dan media edukatif dapat secara signifikan menurunkan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah. Selain itu, Nasution et al. (2022) menegaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui program sekolah sehat mampu membentuk pemahaman remaja akan bahaya rokok dan memengaruhi keputusan mereka dalam menolak rokok. Rahmawati et al. (2023) juga menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai zat adiktif mampu mencegah siswa mencoba atau melanjutkan kebiasaan merokok.

Selain pengetahuan, sikap juga ditemukan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan merokok ($p = 0,013$). Siswa dengan sikap negatif terhadap rokok, seperti menganggap rokok sebagai simbol kedewasaan atau merasa rokok tidak berbahaya, lebih cenderung memiliki kebiasaan merokok dibandingkan siswa yang bersikap positif terhadap bahaya rokok. Sikap seseorang terbentuk dari pengalaman, nilai-nilai, serta pengaruh lingkungan, dan merupakan cerminan dari penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek atau perilaku tertentu. Oleh karena itu, sikap yang

permissif terhadap rokok akan memperkuat kecenderungan siswa untuk mencoba atau meneruskan kebiasaan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan temuan Utami et al. (2021) yang menyatakan bahwa sikap permisif terhadap rokok secara signifikan berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Rizky dan Wardani (2021) juga menyebutkan bahwa siswa yang tidak menolak ajakan merokok dari teman sebaya umumnya memiliki sikap yang kurang kritis terhadap bahaya rokok. Studi dari Amalia dan Prasetyo (2023) memperlihatkan bahwa pembentukan sikap yang kuat terhadap bahaya rokok melalui pendidikan kesehatan mampu menurunkan prevalensi merokok. Penelitian lain oleh Wijaya et al. (2022) menegaskan bahwa sikap yang positif terhadap rokok sering kali dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung perilaku sehat, seperti keluarga yang merokok atau minimnya kontrol dari sekolah.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pencegahan kebiasaan merokok pada remaja tidak cukup hanya dengan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga harus dibarengi dengan pembentukan sikap yang konsisten terhadap penolakan rokok. Intervensi pendidikan kesehatan di sekolah sebaiknya menysasar kedua aspek tersebut secara terpadu melalui pendekatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta peran aktif guru dan orang tua. Lingkungan sekolah yang bebas rokok, ditambah dengan keteladanan dari orang dewasa, akan sangat berperan dalam membentuk generasi remaja yang bebas rokok.

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kebiasaan merokok pada siswa SMP Negeri 1 Deli Tua. Siswa yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif terhadap rokok lebih cenderung memiliki kebiasaan merokok dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif. Oleh karena itu, peningkatan edukasi tentang bahaya merokok dan pembentukan sikap antimerokok perlu diperkuat melalui program pendidikan kesehatan di sekolah secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, T., & Prasetyo, D. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan dalam mencegah perilaku merokok siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 14(1), 101–109.

- Gunawan, A., Indah, P., & Ningsih, S. (2021). Pengaruh pengetahuan terhadap sikap siswa mengenai bahaya rokok. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 7(1), 88–95.
- Nasution, N., Putri, A., & Harahap, S. (2022). Intervensi berbasis sekolah dalam pencegahan merokok pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 55–63.
- Rahmawati, L., Sari, A., & Dewi, N. (2023). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang zat adiktif. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 77–85.
- Rizky, F., & Wardani, E. (2021). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku merokok. *Jurnal Promkes Indonesia*, 8(3), 90–97.
- Sari, D., & Fadilah, N. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok siswa SMP. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 112–118.
- Utami, M., Haryanto, T., & Dini, R. (2021). Persepsi remaja terhadap rokok dan pengaruhnya terhadap kebiasaan merokok. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(4), 31–38.
- Wijaya, R., Fitriani, S., & Maulana, H. (2022). Pengaruh lingkungan bebas rokok terhadap perilaku siswa. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*, 9(4), 45–53.
- WHO. (2023). *Global Youth Tobacco Survey 2022 – Indonesia Fact Sheet*. World Health Organization. <https://www.who.int>
- Kurniawan, A., & Nuraini, D. (2023). Pengaruh kebiasaan merokok terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 39–47.
- Amelia, R., & Syafitri, N. (2022). Kecanduan nikotin pada remaja: Tinjauan bahaya jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 8(2), 66–73.
- Fadhil, R., & Saputri, M. (2021). Program sekolah sehat dan pengaruhnya terhadap perilaku merokok siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(3), 124–132.
- Putri, D. A., Hasan, R., & Simbolon, M. (2021). Media sosial dan perilaku merokok remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 4(2), 88–96.
- Sihombing, Y., Anggraini, F., & Tamba, R. (2021). Faktor keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa. *Jurnal Perilaku Sehat*, 5(3), 49–58.
- Hasanah, A., Nurhayati, I., & Saputra, R. (2020). Edukasi rokok dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 14–21.
- Wulandari, H., & Pranata, Y. (2021). Peran guru dalam pencegahan merokok pada siswa SMP. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 105–112.